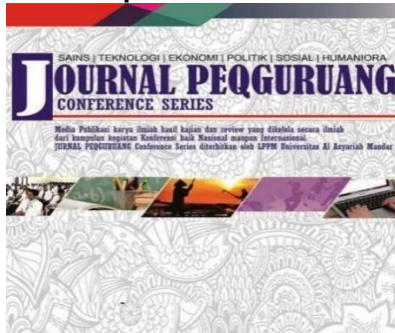


### Graphical abstract



## ANALISIS PROBLEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

<sup>1\*</sup>Asria, <sup>2</sup>Chuduriah Sahabuddin, <sup>1\*</sup>Muhammad Ali P.  
Pendidikan Matematika Universitas Al Asyariah  
Mandar

\*Corresponding author  
[asriahzhet27@gmail.com](mailto:asriahzhet27@gmail.com)

### Abstract

The goal of this research is to explore the difficulties encountered during the implementation of the Merdeka Curriculum, notably in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMPN 6 Polewali. A qualitative descriptive method is used in the study, with three eighth-grade teachers and one curriculum department head as participants. Observation, interviews, and documentation are all examples of data collection techniques. The results indicate that teachers have trouble developing P5 modules that cater to pupils' interests and requirements, and there is a lack of knowledge on how to incorporate Pancasila principles into project-based learning. Furthermore, major obstacles include inadequate infrastructure, inadequate teacher collaboration, and insufficient technical instruction. Nonetheless, a few instructors are able to employ technology and digital materials as alternative solutions. To maximize the implementation of the Merdeka Curriculum, the study suggests better teacher training, supportive infrastructure, and more collaborative planning among teachers. It is anticipated that the findings of this research would be utilized as a guide for raising the standard of P5 implementation in other educational institutions.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Learning Problems, Strengthening Project of Pancasila Student Profile, Pancasila Student Profile, SMPN 6 Polewali

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menguraikan masalah yang muncul saat menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 6 Polewali. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri dari tiga wali kelas VIII dan satu wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab dalam bidang kurikulum. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam membuat modul P5 yang sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa, dan mereka juga memiliki pemahaman yang terbatas mengenai integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, kurangnya fasilitas, rendahnya kerja sama antar guru, serta minimnya pelatihan teknis menjadi tantangan yang harus dihadapi. Namun, beberapa guru berhasil memanfaatkan teknologi dan sumber daya digital sebagai alternatif. Penelitian ini menyarankan agar pelatihan guru ditingkatkan, sarana pendukung disediakan, dan perencanaan kolaboratif antara pendidik dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Harapan dari hasil studi ini adalah agar dapat menjadi panduan untuk meningkatkan kualitas implementasi P5 di institusi pendidikan lainnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting berupa pemetaan hambatan teknis dan praktis yang spesifik pada sekolah di wilayah Sulawesi Barat, yang dapat menjadi model bagi satuan pendidikan dengan karakteristik serupa dalam mengoptimalkan proyek karakter.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, Problematika Pembelajaran, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Pancasila, SMPN 6 Polewali

### Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6479

Received : 13-04-2026 | Received in revised form : 07-05-2026 | Accepted : 12-05-2026

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa secara aktif bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Hal ini mencakup penguatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman akhlak yang baik, serta penguasaan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Ichsan dan lain-lain, 2021:283).

Pendidikan adalah bagian penting dalam kemajuan suatu negara. Dengan pendidikan, orang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dibutuhkan untuk terlibat secara aktif dalam masyarakat. Pendidikan 5. 0 merujuk pada industri kelima dalam bidang pendidikan yang menggunakan teknologi digital untuk mengatasi hambatan dalam belajar, memperbaiki cara mengajar, dan mendukung kesejahteraan secara keseluruhan (Ahmad dkk, 2023:1).

Berdasarkan pandangan para ahli, penulis berkesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, yang mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, dan moral yang baik. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat berkontribusi secara aktif dalam kehidupan pribadi mereka, serta dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Sejalan dengan kemajuan zaman digital, pendidikan saat ini juga berfokus pada pemanfaatan teknologi melalui konsep Pendidikan 5. 0, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu kesejahteraan siswa dan mempersiapkan mereka untuk dapat menyesuaikan diri serta bersaing menghadapi tantangan global.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong peserta didik tidak hanya dalam aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosional melalui penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan inovatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021:6).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki ruang lingkup yang luas serta dilaksanakan secara fleksibel. Agar kegiatan ini dapat berjalan secara optimal, diperlukan panduan yang jelas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru membutuhkan modul P5 sebagai acuan pelaksanaan. Modul ini merupakan dokumen yang memuat petunjuk teknis pelaksanaan projek P5. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan modul serta bimbingan teknis terkait pengunggahan dokumen ke platform Merdeka Mengajar sangat diperlukan.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul

dalam kemampuan kognitif, tetapi juga memiliki karakter tangguh serta keterampilan hidup yang memadai. Oleh karena itu, proses evaluasi yang diterapkan sebaiknya tidak terbatas pada capaian akademik, melainkan juga menilai sejauh mana siswa mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari (Suhendra, 2020:14).

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan berbasis projek yang bertujuan mengembangkan keterampilan serta potensi diri mereka melalui berbagai bidang. Salah satu implementasinya adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menjadi bagian integral dari pendekatan pembelajaran ini. Melalui P5, siswa diberi keleluasaan dalam proses belajar dengan suasana yang lebih fleksibel dan tidak terlalu terikat pada struktur pembelajaran formal. Hal ini mendorong keterlibatan aktif siswa, terutama karena mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu memenuhi kebutuhan belajar masing-masing individu.

Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menumbuhkan kembali kesadaran akan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan materi pelajaran. Salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna adalah dengan menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik masing-masing peserta didik. Kurikulum ini juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk menentukan materi ajar yang paling sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan personal.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang sebagai sarana untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas yang berfokus pada pemecahan masalah nyata. Namun dalam praktiknya, implementasi P5 di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya perbedaan tingkat kesiapan antar sekolah, akses terhadap teknologi yang belum merata, serta keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran berbasis proyek (Kholis, M. N., 2022).

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan pendekatan Project Based Learning (PjBL), yakni suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui pengkajian tema-tema yang menantang. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi, menyelesaikan permasalahan, serta mengambil keputusan secara mandiri dalam proses pembelajaran (Sinyanyuri dkk, 2023:1106).

Pelaksanaan projek menuntut peserta didik untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu guna

menghasilkan suatu produk atau tindakan sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, kebutuhan manusia juga mengalami perubahan, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sebagai elemen kunci dalam sistem pendidikan perlu terus dikembangkan agar selaras dengan dinamika dan tuntutan zaman (Sadewa, 2022:2).

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara bertahap, dimulai dari proses identifikasi masalah. Pada tahap ini, guru dapat memanfaatkan pertanyaan atau isu-isu kontekstual yang mampu merangsang pemikiran siswa. Proses ini melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa dalam menentukan jenis proyek yang akan dijalankan. Guru yang aktif dan kreatif adalah mereka yang memberikan ruang partisipasi kepada siswa dalam proses pembelajaran (Fahri dkk, 2022:5).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berfokus pada analisis problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam proses pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 6 Polewali. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajarannya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan secara rinci suatu fenomena atau peristiwa yang diteliti. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data non-numerik melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara mendalam. Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif dipilih guna menggali data yang lebih mendalam dan relevan dengan situasi nyata di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus utama pada analisis problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pada proses pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan P5, sekaligus mengevaluasi sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 6 Polewali, sebuah sekolah yang berlokasi di Kelurahan Darma, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar,

Provinsi Sulawesi Barat, dengan kode pos 91315. Waktu pelaksanaan penelitian berada pada tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada semester genap. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, individu yang menjadi sumber data disebut sebagai informan, yaitu pihak yang memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada studi ini, informan terdiri atas tiga wali kelas VIII serta satu Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. Wali kelas dipilih karena memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk interaksi langsung dengan siswa serta pemantauan perkembangan akademik dan karakter mereka. Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum bertanggung jawab dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi implementasi kurikulum, termasuk dalam memberikan arahan kepada guru terkait pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Penetapan fokus ini bertujuan untuk memberikan kejelasan arah dalam proses pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, tanpa mengabaikan keterpaduan serta koherensi data yang diperoleh.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang mencakup pengumpulan informasi awal terkait pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), identifikasi potensi permasalahan yang mungkin timbul, serta pelaksanaan observasi awal di sekolah. Pada tahap ini, peneliti juga menjalin koordinasi dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru, guna menyampaikan tujuan penelitian serta memperoleh dukungan yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti menyusun rencana observasi awal yang mencakup sejumlah aspek penting, seperti kesiapan sarana pendukung, keterlibatan aktif guru, dan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan P5.

Setelah tahap persiapan selesai, proses penelitian dilanjutkan ke tahap pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam tahap ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dari para wali kelas dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum terkait pemahaman mereka terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), berbagai kendala yang dihadapi, strategi yang diterapkan, serta dampaknya terhadap siswa. Sementara itu, observasi dilakukan untuk memantau secara langsung jalannya

pembelajaran P5, interaksi antara guru dan siswa, serta kesiapan dan ketersediaan fasilitas pendukung di lingkungan sekolah. Dokumentasi meliputi pengumpulan RPP, modul ajar, laporan pelaksanaan, serta foto atau video kegiatan pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan analisis tematik. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang paling relevan sesuai fokus penelitian. Kategorisasi bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu, seperti kendala pelaksanaan, strategi guru, dan dampak P5 terhadap siswa. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan dari data yang diperoleh.

Instrumen penelitian yang digunakan disesuaikan dengan metode pengumpulan data. Lembar observasi disiapkan untuk mencatat strategi pembelajaran guru, partisipasi siswa, dan kendala teknis. Pedoman wawancara disusun agar proses wawancara terarah dan mencakup aspek penting seperti pemahaman guru, metode pembelajaran, serta evaluasi pelaksanaan P5. Selain itu, checklist dokumentasi digunakan untuk memastikan semua dokumen penting, seperti modul, laporan evaluasi, serta dokumentasi visual, dapat dianalisis secara menyeluruh.

Tahap akhir adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan mengaitkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi di lapangan. Setelah itu, peneliti melakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan data sebelum menarik kesimpulan mengenai problematika implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 6 Polewali.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Polewali pada siswa kelas VIII yang terdiri atas tiga kelas, yaitu VIII A, VIII B, dan VIII C. Salah satu temuan utama adalah adanya kesulitan guru dalam menyusun modul atau alur kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru perlu menyesuaikan topik proyek dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Sebagian guru mengandalkan teknologi seperti internet dan kecerdasan buatan (AI) untuk mencari referensi dan ide kegiatan, sementara lainnya lebih banyak memanfaatkan kerja sama dengan rekan sejawat untuk menyusun modul yang kontekstual.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung menjadi hambatan nyata dalam pelaksanaan

P5. Minimnya ketersediaan alat praktik, media pembelajaran, serta ruang yang memadai mengurangi efektivitas kegiatan proyek. Dalam beberapa kasus, guru harus menggunakan sumber daya pribadi untuk menutupi kekurangan tersebut. Situasi ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pelaksanaan proyek, tetapi juga mengurangi ruang eksplorasi siswa dalam mengembangkan kreativitas mereka.

Meskipun menghadapi kendala sarana, sekolah berhasil menyusun jadwal pelaksanaan P5 dengan baik sehingga tidak mengganggu pelajaran reguler. Kegiatan proyek memiliki alokasi waktu khusus dalam kalender akademik. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu di SMP Negeri 6 Polewali cukup efektif dan mampu mengintegrasikan kegiatan P5 tanpa mengorbankan proses pembelajaran inti.

Siswa pada umumnya menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan P5 karena metode pembelajaran yang digunakan lebih praktis, kreatif, dan berbeda dari pola pembelajaran konvensional di kelas. Aktivitas berbasis pengalaman langsung seperti kerja kelompok, praktik lapangan, dan eksplorasi membuat siswa merasa lebih tertarik dan aktif. Namun, guru juga menemukan adanya sebagian siswa yang masih kurang disiplin, enggan berpartisipasi, atau kesulitan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.

Perbedaan karakter siswa menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan kerja kelompok. Sementara sebagian siswa cepat beradaptasi dan aktif, sebagian lainnya cenderung pasif dan memerlukan pendampingan khusus. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran diferensiatif yang mampu mengakomodasi perbedaan individu. Guru dapat mengatur pembentukan kelompok heterogen, memberikan peran sesuai potensi masing-masing siswa, serta melakukan pembimbingan intensif bagi siswa yang kurang aktif agar semua peserta terlibat secara merata.

Koordinasi antar guru dalam pelaksanaan P5 dinilai berjalan cukup baik. Pembagian tugas dilakukan dengan jelas dan terarah, sehingga pelaksanaan proyek dapat berlangsung sesuai rencana. Namun, sebagian guru menilai bahwa aspek teknis seperti sinkronisasi jadwal kerja, evaluasi bersama, dan penyamaan persepsi antarbidang masih memerlukan perbaikan agar kolaborasi berjalan lebih optimal.

Kesulitan guru dalam merancang modul menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan keterampilan pedagogis yang lebih kompleks. Guru tidak hanya dituntut memahami kurikulum, tetapi juga harus mampu menganalisis karakteristik siswa secara mendalam. Guru yang memiliki kompetensi digital lebih mudah menyesuaikan

diri dengan tuntutan ini, sementara guru lain memerlukan dukungan pelatihan dan pendampingan.

Keterbatasan fasilitas bukan hanya berdampak pada guru, tetapi juga pada siswa yang kehilangan kesempatan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi ide secara maksimal. Dukungan dari pihak sekolah maupun pemerintah daerah diperlukan agar sarana yang memadai dapat disediakan. Tanpa dukungan tersebut, kualitas pelaksanaan P5 akan tetap terbatas meskipun guru sudah berusaha memaksimalkan fasilitas yang ada.

Temuan mengenai penjadwalan yang baik menunjukkan bahwa sekolah memiliki kapasitas manajerial yang mendukung integrasi P5 dengan pembelajaran reguler. Hal ini merupakan salah satu kekuatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Polewali karena mencegah benturan waktu dan menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan proyek.

Antusiasme siswa menjadi indikator positif bahwa P5 memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar. Namun, tantangan dalam pengelolaan kedisiplinan dan kerja sama tim menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih adaptif. Guru perlu mengembangkan strategi khusus untuk membangun keterampilan sosial siswa, seperti memberikan peran yang berbeda dalam kelompok dan menciptakan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif semua anggota.

Koordinasi antar guru yang cukup baik menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi P5. Meski demikian, perbaikan dalam komunikasi rutin, forum refleksi, dan evaluasi bersama tetap diperlukan untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, alur, dan indikator keberhasilan proyek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di SMP Negeri 6 Polewali sudah berjalan dengan arah yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Program ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, namun masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal dan kondisi nyata di lapangan. Keterbatasan fasilitas, variasi kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta perbedaan karakter siswa menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi.

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan P5, sekolah perlu memperkuat dukungan sarana, memberikan pelatihan kepada guru terkait pemanfaatan teknologi dan strategi pembelajaran diferensiatif, serta memperbaiki sistem koordinasi. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, kegiatan P5 di SMP Negeri 6 Polewali dapat lebih optimal, berkelanjutan, dan benar-

benar mendukung pengembangan karakter serta kompetensi siswa sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 6 Polewali, dapat disimpulkan bahwa program ini telah memberikan dampak positif terhadap antusiasme siswa dan semangat guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan, terutama pada aspek penyusunan modul yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, keterbatasan fasilitas pendukung, serta perbedaan disiplin dan kemampuan kerja sama antar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan P5 tidak hanya bergantung pada komitmen guru, tetapi juga pada dukungan sarana, manajemen sekolah, serta keterlibatan pihak eksternal.

Selain itu, meskipun penjadwalan kegiatan P5 telah diatur dengan baik sehingga tidak mengganggu pembelajaran reguler, koordinasi antar guru masih memerlukan penguatan, khususnya dalam hal sinkronisasi kegiatan dan evaluasi bersama. Dengan perencanaan yang lebih matang, dukungan fasilitas yang memadai, serta peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan, pelaksanaan P5 diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan mampu mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, kreatif, dan kolaboratif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., et al. (2023). *Pendidikan 5.0: Perspektif masa depan*. Universitas Terbuka.
- Fahri, F., & Lubis, M. J. (2022). Gaya kepemimpinan demokratis guru pada motivasi belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364–3372.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek.
- Kholis, N., & Rigianti, H. A. (2023). Korelasi antara implementasi Kurikulum Merdeka berbasis riset dan

kemampuan berpikir kreatif siswa di Salam (Sanggar Anak Alam). *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 139–151.

Latif, A., Ahmad, H., Asdar, A., Yunus, N. H., Nurainun, N., Sulemana, S., ... & Nurdevi, N. (2025). Pelatihan dan pendampingan penyusunan modul P5 pada guru SMK Mega Link Majene. *Jurnal Sipissanggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 27–32.

Sadewa, M. A. (2022). Meninjau kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof. M. Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266–280.

Sinyanyuri, S., & Yarmi, G. (2023). Peluang dan tantangan implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat sekolah dasar: Best practice. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1104–1116.

Suhendra, A. (2020). *Pendekatan konstruktivistik dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.